

Dampak Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Menggunakan Analisis Kompresi Terhadap *Environment Health Risk Assessment*

Richardo Oscario Fernandes Demetz¹, Sunik², Agnes Hanna Patty³
^{1,2,3}Prodi Teknik Sipil - Universitas Katolik Widya Karya Malang, Indonesia

Alamat: Universitas Katolik Widya Karya Malang – Jl. Bondowoso No 2 Malang

*Korespondensi penulis: ssunik@widyakarya.ac.id

Abstract. *Increasing population means an increase in the amount of waste, because people continually use or make products whose use or production always generates waste. Besides causing environmental disasters, the behavior of littering can also lead to the spread of disease. Understanding community behavior in waste management is one way to address waste accumulation; by knowing how people store, dispose of, and process waste, we can learn the community's attitudes toward waste. From these behaviors, the resulting impacts can be determined, whether environmental pollution or the emergence of diseases caused by generated waste. This study uses two methods: observation and questionnaire. Observation was carried out to determine community behavior in disposing and storing waste, while the questionnaire was administered so that residents could answer prepared questions to find out their responses or habits in waste management or regarding waste. Based on the research results, the community produces a large amount of both organic and inorganic waste; almost the entire community has not processed waste into usable materials or is not yet aware of the impacts of waste or still indifferent to it. On the other hand, the community is very concerned about their health because the waste they generate is routinely disposed of. From this point it can be said that the community is aware of their health and that waste can cause illnesses such as digestive disorders and skin diseases.*

Keywords: *Waste Management, Community Behavior, Organic and Inorganic Waste, Public Health, Observation and Questionnaire*

Abstrak. Bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambahnya juga tingkat sampah, hal ini dikarenakan masyarakat yang selalu menggunakan produk atau membuat produk yang dimana penggunaan maupun pembuatan selalu menghasilkan sampah. Selain menyebabkan bencana alam perilaku membuang sampah sembarangan juga dapat mengakibatkan datangnya penyakit. Memahami perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu cara agar terciptanya cara mananggulangi penumpukan sampah, dengan mengetahui bagaimana masyarakat dalam menyimpan, membuang maupun mengolah sampah dapat dipelajari cara masyarakat memberikan perilaku terhadap sampah, dari sikap yang dilakukan oleh masyarakat ini hasil yang akan didapatkan nanti adalah dampak dari perilaku masyarakat terhadap sampah baik itu pencemaran lingkungan maupun datangnya penyakit akibat sampah yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu observasi dan kuisioner, yang dimana observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam membuang dan menyimpan sampah dan kuisioner dilakukan agar masyarakat menjawab pertanyaan yang telah dibuat untuk mengetahui jawaban atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengelolaan sampah atau mengenai sampah. Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa masyarakat memproduksi sampah yang begitu banyak baik itu sampah organik maupun sampah anorganik yang dimana hampir seluruh masyarakat belum mengolah sampah menjadi sesuatu yang dapat digunakan atau masyarakat belum menyadari dampak dari sampah maupun masih belum terhadap sampah, tetapi di sisi lain masyarakat sangat peduli terhadap kesehatan mereka dikarenakan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat selalu rutin dibuang. Dari poin ini dapat dikatakan bahwa masyarakat sadar akan kesehatan mereka bahwa sampah dapat menyebabkan penyakit seperti gangguan pencernaan maupun penyakit kulit.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Perilaku Masyarakat, Sampah Organik dan Anorganik, Kesehatan Masyarakat, Metode Observasi dan Kuesioner

1. LATAR BELAKANG

Setiap harinya sampah yang dibuang oleh masyarakat berasal dari kegiatan rumah tangga, pasar, dan tempat industri. Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan rumah berupa

pembungkus (plastik), kertas dan yang paling banyak adalah sampah yang berasal dari dapur seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan sisa makanan. Sampah pasar tergolong dalam sampah organik yang dimana sampah ini mudah untuk membusuk dan mengeluarkan bau tidak sedap, sampah dari pasar berupa sayur-sayuran, buah-buahan, maupun bagian dari organ hewan. Sampah industri atau limbah industri adalah sampah atau limbah yang dihasilkan dari kegiatan industri itu sendiri biasanya berupa potongan kain, limbah dari pewarna pakaian, dan sisa dari potongan material.

Bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambahnya juga tingkat sampah, hal ini dikarenakan masyarakat yang selalu menggunakan produk atau membuat produk yang dimana penggunaan maupun pembuatan selalu menghasilkan sampah. Untuk masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan biasanya tidak terlalu terasa dengan masalah sampah dikarenakan hal ini masih bisa ditanggulangi dengan cara dibakar maupun ditimbun. Permasalahan sampah sering terjadi di tempat yang dimana jumlah penduduknya masuk dalam kategori padat, sampah ini dilihat dari tingginya laju timbunan sampah dan kurangnya perhatian terhadap penanganan sampah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan hampir dilakukan semua orang, kebiasaan ini lah salah satu penyebab terjadinya banjir dikarenakan sampah yang menyumbat saluran air. Selain menyebabkan bencana alam perilaku membuang sampah sembarangan juga dapat mengakibatkan datangnya penyakit.

Banyak aktivitas manusia yang berdampak buruk terhadap kualitas lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan limbah yang kurang baik, penggunaan bahan-bahan yang susah untuk didaur ulang maupun didegradasi oleh alam. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1992, yang dimaksud dengan sehat ialah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan social yang mungkin setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Menurut WHO tahun 1947, sehat adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental, dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit atau kelemahan saja (Hamil, 1991). Menjaga kesehatan ada berbagai macam cara mulai dari menjaga pola makan, olahraga secara rutin, konsumsi vitamin atau mengkonsumsi makanan atau minuman yang menyehatkan.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan dilakukan hampir di semua kalangan masyarakat, tidak hanya masyarakat golongan ke bawah, mereka yang berpendidikan tinggi juga melakukan hal yang sama karena minimnya pengetahuan tentang pengolahan sampah dan dampak dari pengolahan sampah yang salah. Perilaku buruk ini terus saja terjadi di tempat umum khususnya padahal untuk pembuangan sampah dapat kita temui dengan mudah. Dalam pengolahan sampah terdapat dua aspek, yaitu aspek teknis dan nonteknis. Aspek teknis terdiri atas pewadahan, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pembuangan akhir, daur ulang,

dan pengomposan. Sedangkan aspek nonteknis terdiri atas keuangan, institusi dan instansi pemerintah, partisipasi masyarakat, partisipasi pihak swasta, pungutan retribusi dan peraturan pemerintah (Nadiasa et al., 2009).

Menjaga kebersihan lingkungan hidup juga salah satu faktor terciptanya kesehatan, selain itu menjaga kebersihan dapat menciptakan suasana hidup yang nyaman. Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Di Indonesia, masalah kebersihan lingkungan selalu menjadi perdebatan dan masalah yang berkembang. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan lingkungan setiap hari dan setiap tahun terus meningkat.

Di dalam penelitian ini berfokus bagaimana perilaku masyarakat dalam menangani persoalan sampah baik itu dalam menyimpan, membuang maupun mengelola sampah yang secara tidak langsung berkaitan dengan kesehatan. Kepedulian masyarakat yang rendah terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan semakin memperparah kondisi lingkungan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai atau selokan yang dapat menyebabkan meluapnya air sungai atau banjir yang tidak terduga. Bahkan banyak berdiri bangunan yang tidak memikirkan saluran air pembuangan sehingga air tidak mengalir normal atau sistem drainase yang tidak berjalan karena banyaknya peyumbatan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 Sampah adalah kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, spesifik sampah karena sifat, konsentrasi, atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus, sumber sampah dari timbulan sampah, pengelolaan sampah yaitu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah, sebelum sampah diangkut ke pendaur ulang, pengolahan atau tempat pengelolaan sampah terpadu di sebut tempat pembuangan sementara, dan tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus (pasal 2 ayat 1 UU No.12 2008).

Sampah yang dikelola berdasarkan Undang-undang ini terdiri atas :

a. Sampah rumah tangga

Sampah rumah tangga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

b. Sampah sejenis sampah rumah tangga

Sampah sejenis rumah tangga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya.

c. Sampah spesifik

Sampah spesifik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c meliputi:

1. Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun;
2. Sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun;
3. Sampah yang timbul akibat bencana;
4. Puing bongkaran umum;
5. Sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau
6. Sampah yang timbul secara periodik.

2.2. Jenis-jenis Sampah

2.2.1 Berdasarkan Sifat

1. Organik

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup yang mudah membusuk dan terurai secara alami tanpa campur tangan manusia ataupun diolah. Contoh sampah organik seperti buah-buahan, sayuran, daun, dls. Sampah organik digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Sampah Organik Kering, yaitu sampah yang secara keseluruhan mengandung sedikit air atau tidak mengandung air sama sekali. Contohnya: daun kering, kertas, dan material sisa pembangunan.
- b. Sampah Organik Basah, yaitu sampah yang mengandung cukup banyak air, sampah ini lebih cepat membusuk dan mengeluarkan bau tak sedap. Contohnya: buah-buahan dan sayuran.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diurai oleh alam dan harus diurai melalui beberapa proses, biasanya sampah anorganik ini diproses kembali untuk dijadikan suatu benda yang dapat digunakan misalnya sampah plastik diolah kembali untuk dijadikan plastik lagi ataupun benda lainnya dan tidak merubah jenisnya. Contoh sampah anorganik adalah plastik, botol kaca, kaleng serta benda-benda yang dibuat dari pabrik semua adalah jenis sampah anorganik.

3. Sampah Atau Limbah B3

Sampah atau limbah B3 (Bahan Berbahaya Beracun) adalah bahan dari hasil sisa kegiatan dan olahan yang mengandung bahan unsur bahaya dan beracun yang dapat menyebabkan

dampak buruk terhadap kesehatan, limbah ini biasanya berasal dari rumah sakit dan tempat industri.

a. Jenis Limbah B3

Berdasarkan sumbernya limbah B3 dibedakan menjadi tiga:

- 1) Sumber Tidak Spesifik, dimana limbah ini bukan berasal dari proses industri utama melainkan berasal dari kegiatan pemeliharaan alat, pelarutan kerak, dan inhibitor korosi (memperlambat reaksi korosi)
- 2) Sumber Spesifik, dimana limbah ini berasal dari kegiatan utama industri.
- 3) Sumber lain, dimana limbah ini berasal dari sumber yang tidak terduga seperti produk kadaluarsa, buangan produk yang tidak masuk spesifikasi dan tumpahan bahan.

b. Sifat Dan Klasifikasi

- a) Mudah Meledak (*explosive*), yaitu limbah yang mudah meledak pada suhu standar karena dapat menghasilkan gas dengan suhu tekanan tinggi melalui reaksi kimia dan fisika sederhana. Contohnya limbah laboratorium asam prikat.
- b) Pengoksidasi (*oxidizing*), yaitu limbah yang dapat melepaskan panas karena teroksidasi sehingga dapat menimbulkan api saat bereaksi dengan bahan lainnya. Contohnya adalah kaporit.
- c) Mudah Menyala (*flammable*), yaitu limbah yang mudah terbakar ketika berkontak dengan udara, api, air, dan bahan lainnya. Contohnya adalah pelarut benzena.
- d) Beracun, yaitu limbah yang memiliki kandungan zat yang bersifat racun dan dapat menyebabkan keracunan, sakit, hingga kematian bagi makhluk hidup. Contohnya pestisida.

2.2.2 Berdasarkan Bentuk

Jenis sampah berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Sampah Padat, adalah semua jenis sampah yang sudah dibuang dan memiliki sifat padat.
- 2) Sampah Cair, adalah semua jenis sampah yang sudah dibuang dan memiliki sifat cair.

2.2.3 Sampah Berdasarkan Sumbernya

- a) Sampah dari konstruksi bangunan yaitu sisa-sisa pembangunan konstruksi, perbaikan konstruksi, dan lain-lain
- b) Sampah institusi yang berasal dari sekolah, rumah sakit, dan pusat pemerintahan
- c) Daerah komersial, yaitu sampah yang dari hotel, restoran, pasar, toko, dan lain-lain, sampah daerah komersial ini biasanya dari sisa-sisa makanan, kertas, dan juga plastik
- d) Sampah rumah tangga, biasanya sampah dari rumah tangga tergolong dua saja yaitu organik dan anorganik.

2.3 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan proses transformasi sampah baik secara fisik, kimia dan biologi:

A. Secara fisik

- Sampah dipisah secara manual berdasarkan jenisnya sehingga bersifat homogen (jenis yang sama baik secara watak, jenis, macam, sifat dan yang sama lainnya), tujuannya adalah untuk mempermudah daur ulang.
- Mengurangi volume sampah dengan cara penekanan atau kompresasi guna untuk memperluas ruangan penyimpanan, mempermudah pengangkutan dan pembuangan.

B. Secara kimia

Pengelolaan sampah secara kimia adalah dengan melakukan proses pembakaran atau insenerasi.

C. Secara biologi

Pengelolaan sampah secara biologi ini umumnya dikenal sebagai pengelolaan sampah untuk dijadikan kompos dengan metode komposting secara aerobik dan ada juga penguraian secara *anaerobic* dengan hasil berupa gas metana, CO₂, humus atau lumpur dan yang lainnya.

Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dibagi menjadi dua kelompok utama pengelolaan sampah, yaitu:

1. Pengurangan sampah (waste minimization), yang terdiri dari pembatasan terjadinya sampah, guna-ulang, dan daur-ulang.
2. Penanganan sampah (waste handling), yang terdiri dari:
 - a) Pemilahan: pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
 - b) Pengumpulan: pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
 - c) Pengangkutan: membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir.
 - d) Pengolahan: mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.
 - e) Pemrosesan akhir sampah: pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

2.4 Skala Pengelolaan Sampah

Berdasarkan skalanya pengelolaan sampah dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Skala individu

Pengelolaan skala individu adalah pengelolaan sampah yang dilakukan oleh penghasil sampah itu sendiri atau orang yang membuat sampah secara pribadi baik itu penyimpanan maupun pembuangan. Contoh sampah rumahan.

2) Skala kawasan

Pengelolaan skala kawasan adalah pengelolaan sampah yang ditujukan untuk lingkup wilayah misalnya perumahan, pasar dan lain-lain. Pengelolaan sampah dilakukan di TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) dengan cara pemilahan, pencacahan, pengomposan dan lainlainnya.

3) Skala Kota

Pengelolaan skala kota adalah pengelolaan sampah yang dikelola oleh pengelola kebersihan kota ditujukan untuk seluruh wilayah kota, setiap kota memiliki masing-masing pengelola kebersihan kota dan dilakukan di IPST (Instalasi Pengelolaan Sampah Terpadu).

2.5 Dampak Sampah

Dampak yang ditimbulkan oleh sampah diantaranya:

a. Kerusakan Ekologis

Dampak dari sampah bisa menyebabkan terganggunya sistem ekologis yang dimana sampah ini pertama merusak lingkungan sehingga memberikan rasa tidak nyaman atau membuat makhluk hidup didaerah tersebut tidak dapat bertahan.

b. Menyebabkan Penyakit Sampah yang dibuang sembarangan dapat mengundang berbagai jenis bakteri, parasit dan virus. Penyakit dari bakteri seperti keracunan makanan, infeksi kulit dan tetanus. Untuk parasit penyakit yang dapat ditimbulkan adalah cacing tambang, cacing cacing gelang dan cacing kremi. Sedangkan virus yang disebabkan oleh sampah antara lain *trakhoma*, *hepatitis A*, dan *gastroenteritis*.

c. Mengeluarkan Bau Tidak Sedap, mengakibatkan gangguan pernafasan. Sampah ini bisanya adalah sampah organik dan bau yang dikeluarkan berasal dari air lindi hasil dari proses pembusukan.

d. Menghambat Air Tanah Dan Pencemaran air, dimana air yang terdapat di sampah dan mengeluarkan bau busuk disebut air lindi. Air lindi ini dapat mencemari kualitas air dan merusak tanah dikarenakansenyawa organik yang terdapat pada sampah memiliki konsentrasi yangsangat tinggi sehingga hal ini mengakibatkan turunnya kadar oksigen yang terlarut dalam air.

e. Merusak Tanah, dikarenakan sampah dapat menghalangi peresapan air dan sinar matahari sehingga mengurangi kesuburan tanah.

- f. Merusak Drainase, yaitu ketika sampah berada pada aliran drainase dan menyebabkan fungsi dari drainase tersebut tidak berjalan seperti penyumbatan, air yang tidak mengalir, hingga menyebabkan banjir.

Cara penularan penyakit dari sampah ada dua cara yaitu:

- 1) Penularan Langsung, merupakan penyakit yang ditularkan secara langsung dari sampah ke manusia ketika seseorang bersentuhan langsung dengan sampah yang mengandung bakteri atau virus.
- 2) Penularan Tidak Langsung, terjadi apa bila sampah menjadi tempat berkembangbiaknya hewan penyebar penyakit, seperti lalat, nyamuk, dan tikus.

2.6 Environment Health Risk Assessment (EHRA)

Environmental Health Risk Assesment (EHRA) atau dalam bahasan indonesianya penilaian resiko kesehatan lingkungan adalah sebuah survei partisipatif ditingkat kabupaten/kota sampai dengan desa/kelurahan yang bertujuan untuk mengetahui kondisi fasilitas sanitasi dan higienitas serta perilaku-perilaku masyarakat dalam skala rumah tangga. Dalam pelaksanaan *Environmental HealthRisk Assesment* (EHRA) ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua metode pengumpulan data yaitu wawancara atau interview dan pengamatan atau observasi, untuk pewawancara dan pengamat dalam hal ini adalah Enumerator yang merupakan kader dari posyandu, PKK, dan kesehatan, sedangkan untuk Sanitarian bertugas sebagai Supervisor selama berjalannya survei dan unit sampling utama adalah RT.

Pada saat melakukan wawancara hal yang biasa ditanyakan meliputi wc, perilaku buang air besar, pembuangan kotoran anak (popok), pembuangan sampah dari pengangkutan, pemilihan maupun pengolahan serta perilaku cuci tangan menggunakan sabun dan sumber air untuk minum, mencuci, mandi serta kelangkaan air. Biasanya wawancara dilakukan dalam kurun waktu 30-40 menit, unit respondent adalah perempuan yang sudah menikah atau janda yang berusia antara 18-60 tahun, pemilihan ibu diasumsikan lebih mengetahui kondisi rumah berdasarkan urutan atau table priotitas seperti kepala rumah tangga (orang tua tunggal atau janda), istri kepala rumah tangga, anak rumah tangga, dan adik atau kakak kepala rumah tangga (slideshare.net, 2011).

Dilakukannya pelaksanaan *Environmental Health Risk Assesment* (EHRA) adalah untuk melengkapi data primer tentang sanitasi dan higienitas di tingkat kelurahan yang dianggap belum memadai serta untuk mengangkat isu sanitasi dan higienitas di tingkat kelurahan agar mendapatkan perhatian lebih dan selakryaknya dikarenakan selama ini sanitasi dan higienitas dianggap kurang penting pada saat proses. Tujuan dari Ehra sendiri adalah untuk mendapatkan

gambaran dari tentang sarana dan prasarana sanitasi maupun perilaku masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan berdasarkan data premier, serta manfaat dari pelaksanaan *Environmental Health Risk Assessment* (EHRA) sendiri adalah hasil survei digunakan sebagai salah satu bahan penyusun Buku Putih sanitasi kota dan SSK (Strategi Sanitasi Kota) (slideshare.net, 2011).

2.7 Skala Likert

Secara umum Skala Likert adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat dengan menggunakan metode survei. Dengan cara ini responden diminta untuk mengisi dan melengkapi pertanyaan yang telah diberikan dan jawaban mencerminkan tingkat persetujuan terhadap pertanyaan yang dilontarkan. Biasanya Skala Likert terdiri dari 5 pilihan antara lain SS, S, KS, TS, STS, hal ini diperuntukan suatu penelitian yang dimana hasil dari skala likert dapat digunakan sebagai langkah evaluasi.

Menurut Sugiyono pengertian Skala Likert adalah Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya menjadi variabel penelitian. Dengan Skala Likert ini, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai ukuran untuk menyusun beberapa hal yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

SKALA LIKERT						
Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS	
Saya sering mencari informasi mengenai produk dan merek baru.						
Saya suka pergi ke tempat di mana saya akan mendapatkan informasi mengenai produk dan merek baru.						
Saya suka majalah yang memperkenalkan merek baru.						
Saya sering kali mencari produk dan jasa baru.						
Saya mencari situasi dimana saya akan mendapatkan sumber informasi mengenai produk yang baru dan berbeda.						

Gambar 1. Skala Likert

2.8 Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP)

PPSP atau Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman adalah program nasional pembangunan sanitasi yang ada di Indonesia yang terintegrasi dari pusat hingga ke daerah guna mengejar ketertinggalan dalam pembangunan sanitasi dan perencanaan pembangunan sanitasi yang berkelanjutan, melibatkan seluruh pihak mulai dari pemerintahan dan non pemerintahan yang berjalan mulai dari tahun 2010. PPSP juga dilakukan untuk mendukung upaya Pemerintah

Indonesia memenuhi tujuan-tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs), PPSP ini digagas oleh TTSP (Tim Teknis Pembangunan Sanitasi) dengan membawa strategi SSK, PPSP sendiri bertujuan untuk menghentikan perilaku buang air besar sembarangan baik di perkota maupun perdesaan, mengurangi timbunan sampah, mengelola sampah yang ramah lingkungan serta pengurangan genangan air di 100 kabupaten atau kota seluas 22.500 hektar dan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan masyarakat yang terjangkau dan merata.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dimana melakukan pengumpulan data atau hasil dari survei terhadap masyarakat Universitas Katolik Widya Karya dengan menggunakan google form. Tujuan menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah

1. Untuk mengukur hubungan atau korelasi serta pengaruh dua variabel atau lebih.
2. Untuk mendapatkan data tingkat pengaruh antara dua variabel atau lebih.
3. Untuk menguji teori yang telah dipersiapkan.
4. Sebagai titik tolak menemukan konsep yang ada pada teori dan dijadikan ke dalam variabel.
5. Untuk menemukan hipotesis yang telah digunakan sejak awal penelitian.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Observasi, dilakukan secara langsung guna melihat dan meninjau apa yang ada dilapangan, dalam observasi ini menggunakan jenis *non participant*, dimana peneliti turun langsung ke lapangan tetapi tidak ikut dalam kegiatan atau proses yang diamati.
- 2) Kuisisioner, dilakukan untuk mendapatkan jawaban sebagai data yang diperlukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, kuisisioner ini menggunakan kuisisioner tertutup yang dimana jawaban telah disediakan oleh peneliti.

3.4 Pengolahan Data

Metode yang digunakan untuk pengolahan data adalah:

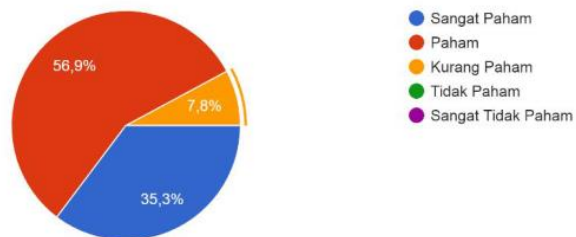
- a) Analisis Komparasi, digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok atau lebih guna mendapatkan hasil perbandingan mana yang lebih baik ataupun mana yang sebaiknya. teknik ini dipilih dapat mengetahui sebab akibat terjadinya sesuatu.
- b) Analisis Deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran seperti persentase.
- c) Kesimpulan Dan Saran

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan adalah beberapa pertanyaan tentang sampah yang diajukan kepada responden, yang mencakup penyimpanan sampah, pembuangan sampah, dan pengelolaan sampah. Berikut adalah hasil dari para responden:

4.1 Pengertian Sampah

Apakah anda paham mengenai sampah?
51 jawaban

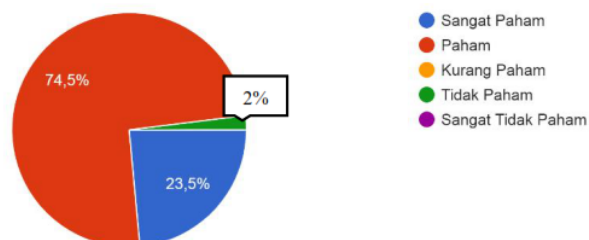


Gambar 2. Pengertian Sampah

Berdasarkan jawaban dari 51 responden terdapat 56,9% sangat memahami tentang sampah, 35,3% paham mengenai sampah dan 7,8% sisanya kurang memahami tentang sampah. Dapat dilihat jika masyarakat sekarang rata-rata memahami apa itu sampah, dikarenakan dalam kehidupan mereka sehari-hari selalu menyangkut dengan sampah.

4.2 Sampah Organik

Apakah anda paham sampah organik?
51 jawaban



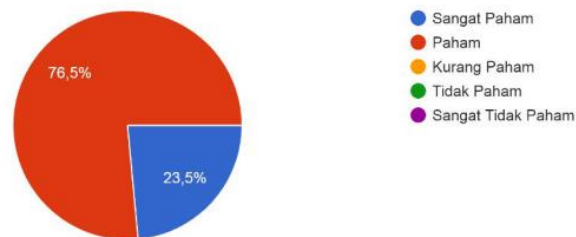
Gambar 3. Sampah Organik

Berdasarkan hasil 51 responden mengatakan bahwa 23,5% sangat memahami apa itu organik, 74,5% paham mengenai sampah organik, artinya mereka bisa membedakan mana yang organik dan mana yang anorganik, dan hanya 2% yang tidak paham mengenai apa itu organik.

4.3 Pengertian Organik

Sebanyak 23,5% responden sangat memahami pengertian dari organik dan 76,5% responden sangat paham mengenai pengertian organik. Berdasarkan hasil survei membuktikan bahwa semua responden mengerti apa itu organik, yang dijelaskan pada gambar 4. di bawah.

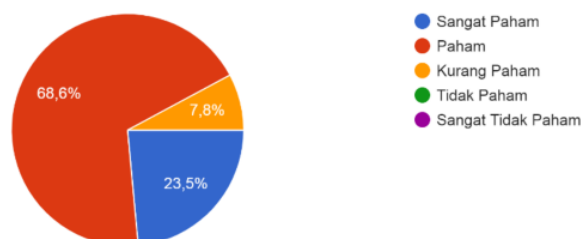
Apakah anda paham pengertian organik?
51 jawaban



Gambar 4. Pengertian Organik

4.4 Jenis Sampah Organik

Apakah anda paham jenis-jenis sampah organik?
51 jawaban

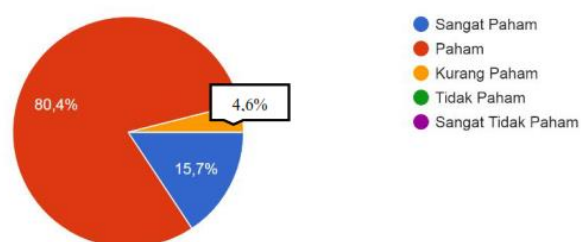


Gambar 5. Jenis Sampah Organik

Dapat dilihat bahwa dari 51 responden terdapat 7,8% orang kurang memahami jenis sampah organik, 68,6% paham dengan sampah organik dan 23,5% sisanya sangat memahami apa itu sampah organik.

4.5 Contoh Organik

Apakah anda paham contoh-contoh organik?
51 jawaban



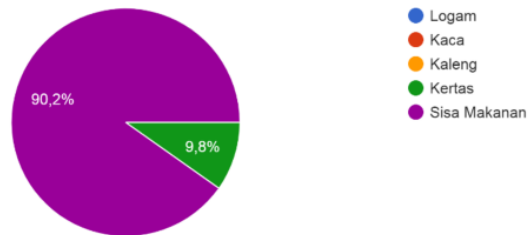
Gambar 6. Contoh Organik

Dapat dilihat jawaban paling banyak dari responden mengenai contoh organik adalah paham dengan 80,4% sedangkan 15% menjawab sangat paham dan hanya 4,6% kurang paham.

4.6 Jenis Sampah Organik

Sebanyak 90,2% reponden menjawab bahwa sampah organik salah satunya adalah sisa makanan dan 9,8% menjawab kertas, yang dapat dilihat pada gambar 7. di bawah.

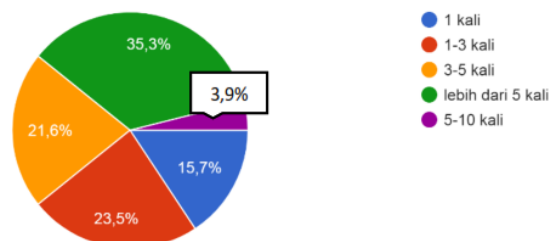
Manakah yang termasuk sampah organik?
51 jawaban



Gambar 7. Jenis Sampah Organik

4.7 Perilaku Membuang Sampah Dalam Sehari

Berapa kali anda membuang sampah ke tempat sampah dalam sehari?
51 jawaban

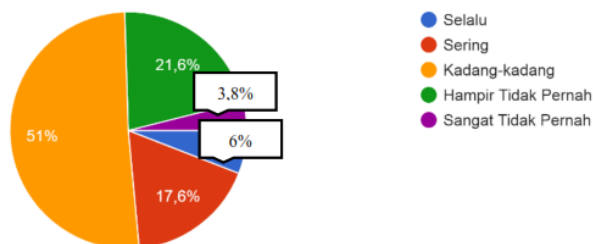


Gambar 8. Perilaku Membuang Sampah Dalam Sehari

Yang paling banyak membuang sampah dalam sehari ada 35,3% orang dalam kurun waktu lebih dari 5 kali sehari setelah itu dilanjutkan dengan 23,5% orang 1-3 kali dalam sehari, 21,6% orang 3-5 kali sehari, 15,7% hanya sekali dan yang terakhir 3,9% 5-10 kali dalam sehari.

4.8 Pemisahan Sampah

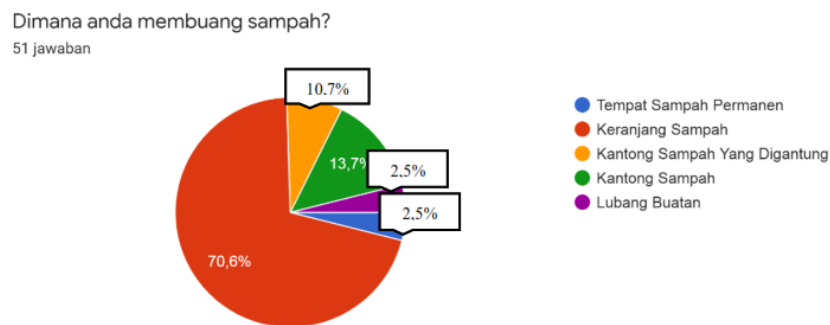
Apakah anda memisahkan sampah?
51 jawaban



Gambar 9. Pemisahan Sampah

Nilai tertinggi dari pemisahan sampah adalah 51% dari yang menjawab sampah kadang-kadang dipisahkan, 21,6% orang hampir tidak pernah memisahkan sampah, 17,6% orang sering memisahkan sampah, 6% orang selalu memisahkan sampah dan 3,8% lainnya sangat tidak pernah memisahkan sampah. dari hasil responden ini dapat dikatakan bahwa lebih dari 50% orang tidak selalu memisahkan sampah.

4.9 Tempat Pembuangan Sampah



Gambar 10. Tempat Pembuangan Sampah

Tempat terbanyak untuk responden membuang sampah adalah keranjang sampah dengan 70,6% orang, disusul dengan 13,7% responden yang membuang sampah di kantong sampah, 10,7% responden membuang sampah di kantong sampah yang digantung, 2,5% di lubang buatan dan sisanya 2,5% ditempat sampah permanen.

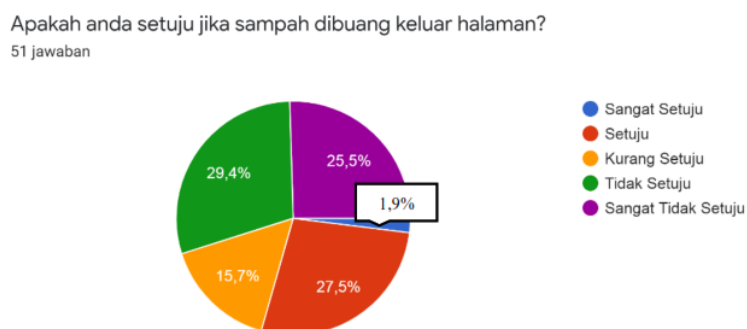
4.10 Perilaku Membuang Sampah Dalam Seminggu



Gambar 11. Perilaku Membuang Sampah Dalam Sehari

Sebanyak 58,8% responden membuang sampah dalam seminggu sebanyak 5 kali atau lebih, 19,5% lebih dari 3 kali, 13,7% 3 kali dalam seminggu, dan 7,8% 2 kali dalam seminggu, dapat dilihat dari jawaban responden bahwa sampah yang mereka hasilkan cukup banyak dikarenakan lebih dari setengah membuang sampah lebih dari 5 kali dalam seminggu.

4.11 Sampah Dibuang Keluar Halaman

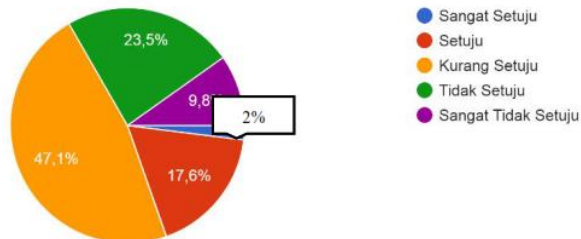


Gambar 12. Sampah Dibuang Keluar Halaman

Berdasarkan jawaban dari responden mengenai jika sampah dibuang keluar halaman adalah 25,5% orang sangat tidak setuju, 39,4% orang tidak setuju, 15,7% orang kurang setuju, 27,5% orang setuju dan 1,9% orang sangat setuju.

4.12 Sampah Dikumpulkan Di Rumah

Apakah anda setuju jika sampah dikumpulkan dirumah?
51 jawaban

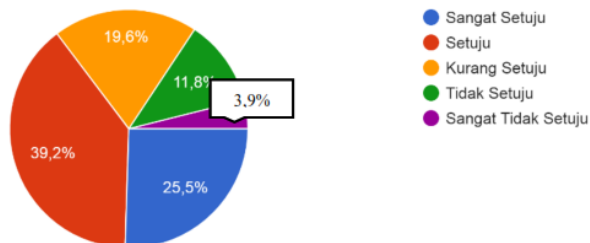


Gambar 13. Sampah Dikumpulkan Di rumah

Jika dilihat dari grafik hasil jawaban responden sebanyak 47,1% orang kurang setuju jika sampah dikumpulkan dirumah, ada juga yang tidak setuju sebanyak 23,5%, untuk yang setuju sebanyak 17,6%, yang sangat tidak setuju ada 9,8% orang dan 2% sangat setuju.

4.13 Pengumpulan Sampah Di Tempat Bersama

Apakah anda setuju jika sampah dikumpulkan ditempat bersama?
51 jawaban

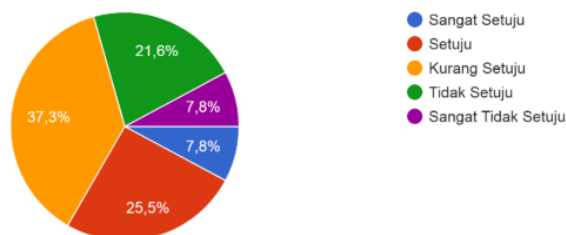


Gambar 14. Pengumpulan Sampah Di Tempat Bersama

Pendapat responden terhadap pengumpulan sampah di tempat bersama mengatakan bahwa 39,2% setuju, 25,5% sangat setuju, 19,6% kurang setuju, 11,8% tidak setuju dan sisanya 3,9% sangat tidak setuju.

4.14 Sampah Dibakar Di Lubang

Apakah anda setuju jika sampah dibuang ke lubang lalu dibakar?
51 jawaban

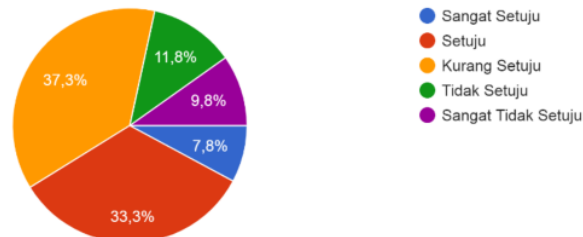


Gambar 15. Sampah Dibakar Di Lubang

Peringkat teratas mengenai jika sampah dibuang ke lubang lalu dibakar terdapat 37,7% responden kurang setuju, yang tidak setuju untuk hal ini sebanyak 21,6%, ada juga yang setuju sebanyak 25,5%, untuk yang sangat setuju 7,8% dan sisanya 7,8% sangat tidak setuju.

4.15 Sampah Dibuang Ke Lubang Lalu Dikubur

Apakah anda setuju jika sampah dibuang ke lubang lalu dikubur?
51 jawaban

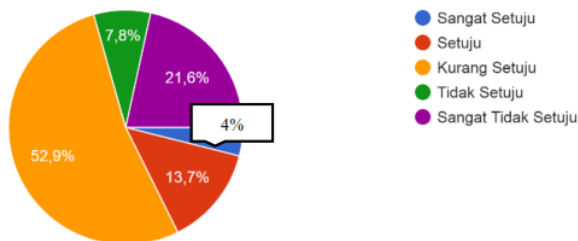


Gambar 16. Sampah Dibuang Ke Lubang Lalu Dikubur

Terdapat 37,3% responden yang menjawab kurang setuju jika sampah dibuang ke lubang lalu dikubur, 33,3% memilih setuju, 11,8% tidak setuju, 9,8% sangat tidak setuju dan 7,8% sangat setuju. Berdasarkan jawaban dari responden rata-rata dari mereka kurang setuju atau tidak setuju dengan sampah yang dibuang ke lubang lalu dikubur berarti menandakan bahwa mereka tidak memiliki lubang pembuangan sampah.

4.16 Sampah Dibuang Sekali Dalam Seminggu

Apakah anda setuju jika sampah dibuang sekali dalam seminggu?
51 jawaban



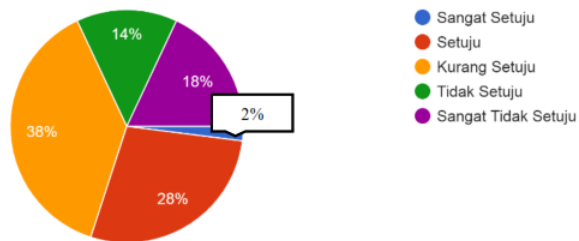
Gambar 17. Sampah Dibuang Sekali Dalam Seminggu

Sebanyak 52,9% responden kurang setuju jika sampah dibuang sekali dalam seminggu hal ini mungkin saja responden tidak ingin sampah menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap atau yang lainnya, 21,6% sangat tidak setuju, 13,7% setuju, 7,8% tidak setuju dan 4% sangat setuju.

4.17 Sampah Dibuang Beberapa Kali Dalam Sebulan

Jika dilihat dari gambar 18. di bawah jawaban responden mengenai sampah yang dibuang beberapa kali dalam sebulan terdapat 38% orang kurang setuju, 28% setuju, 18% sangat tidak setuju, 14% tidak setuju dan 2% sangat setuju.

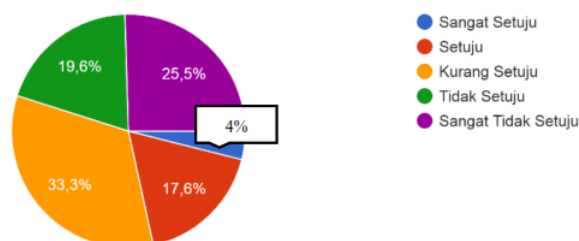
Apakah anda setuju jika sampah dibuang beberapa kali dalam sebulan?
50 jawaban



Gambar 18. Sampah Dibuang Beberapa Kali Dalam Sebulan

4.18 Sampah Dibuang Setiap Bulan

Apakah anda setuju jika sampah dibuang setiap bulan?
51 jawaban

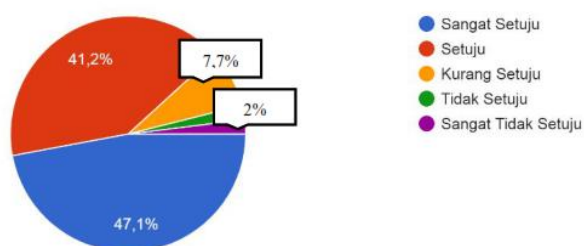


Gambar 19. Sampah Dibuang Setiap Bulan

Berdasarkan dari hasil jawaban responden terdapat 33,3% kurang setuju, 19,6% tidak setuju, 25,5% sangat tidak setuju, 17,6% setuju dan 4% sangat tidak setuju. Dapat dilihat dari grafik bahwa responden lebih banyak tidak menyukai jika sampah dibuang setiap bulan.

4.19 Sampah Dibuang Setiap Hari

Apakah anda setuju jika sampah dibuang setiap hari?
51 jawaban



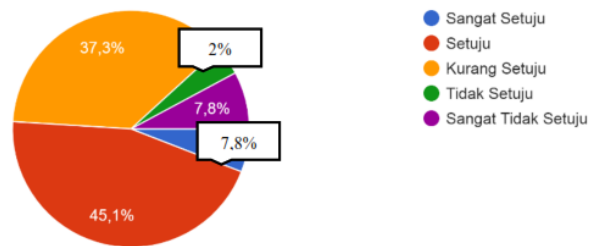
Gambar 20. Sampah Dibuang Setiap Hari

Responden sangat setuju sampah dibuang setiap hari sebanyak 47,1%, 41,2% setuju, 7,7% kurang setuju, 2% tidak setuju dan sisanya 2% sangat tidak setuju. Dari jawaban responden dapat dilihat jika para responden lebih menyukai jika sampah dibuang setiap hari.

4.20 Sampah Dibuang Beberapa Kali Dalam Seminggu

Pada gambar 21. antara kurang setuju dan setuju dalam hal sampah dibuang beberapa kali dalam seminggu hampir sama antara 37,3% responden kurang setuju dan 45,1% responden setuju, untuk sangat tidak setuju 7,8%, sangat setuju 7,8% dan 2% tidak setuju.

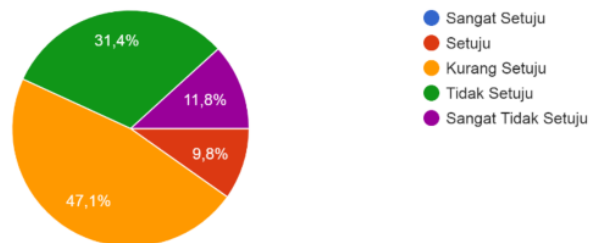
Apakah anda setuju jika sampah dibuang beberapa kali dalam seminggu?
51 jawaban



Gambar 21. Sampah Dibuang Beberapa Kali Dalam Seminggu

4.21 Sampah Tidak Dipisah

Apakah anda setuju jika sampah tidak dipisahkan?
51 jawaban

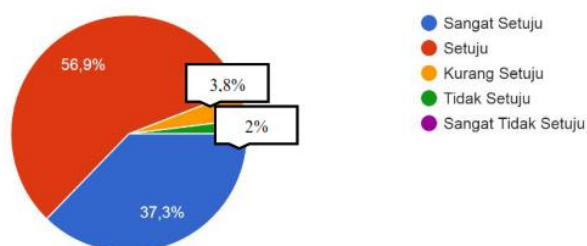


Gambar 22. Sampah Tidak Dipisah

Terdapat 47,1% responden menjawab kurang setuju jika sampah tidak dipisah, 31,4% tidak setuju, 11,8% sangat tidak setuju, 9,8% setuju. Dapat diketahui dari grafik bahwa responden menginginkan sampah dipisahkan.

4.22 Sampah Dipisahkan Berdasarkan Jenis

Apakah anda setuju jika sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya?
51 jawaban

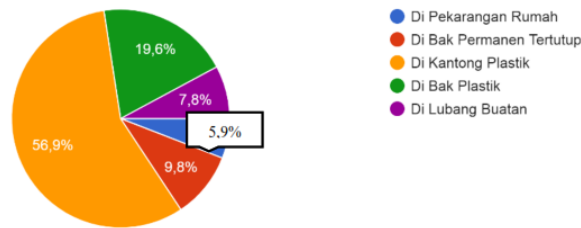


Gambar 23. Sampah Dipisahkan Berdasarkan Jenis

Sebanyak 56,9% responden menjawab setuju bahwa sampah dipisahkan berdasarkan jenis, 37,3% menjawab sangat setuju dan 23,8% kurang setuju, dan 2% tidak setuju. Dapat dilihat bahwa sebenarnya para responden sangat menginginkan jika sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya dan para responden juga sudah memiliki pemikiran baik tentang sampah.

4.23 Tempat Pengumpulan Sampah

Dimana kah anda mengumpulkan sampah?
51 jawaban

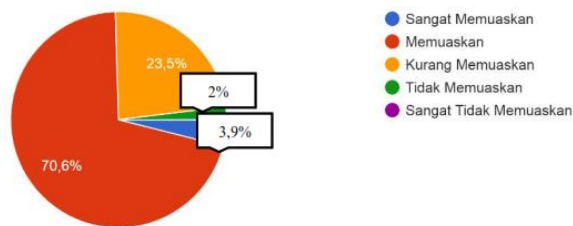


Gambar 24. Tempat Pengumpulan Sampah

Nilai tertinggi untuk tempat pengumpulan sampah adalah kantong plastik sebanyak 56,9%, 19,6% di bak plastik, 9,8% di bak permanen tertutup, 7,8% di lubang buatan dan 5,9% di pekarangan rumah. Dari grafik di atas sebanyak 56,9% responden lebih memilih mengumpulkan sampah di kantong plastik dikarenakan disisilain lebih praktis sampah yang dikumpulkan dapat langsung dibuang beserta kantong plastiknya sehingga tidak perlu mencucu tempat pengumpulan sampah.

4.24 Pelayanan Pengangkutan Sampah

Apakah pelayanan pengangkutan sampah memuaskan?
51 jawaban

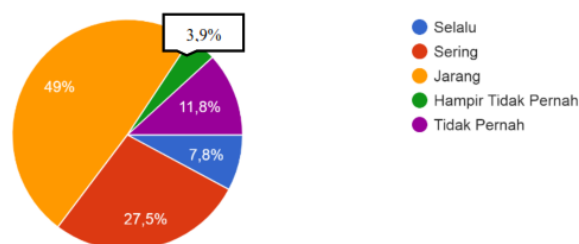


Gambar 25. Pelayanan Pengangkutan Sampah

Untuk pelayanan pengangkutan sampah sebanyak 70,6% responden mengatakan bahwa memuaskan, 23,5% kurang memuaskan, 3,9% sangat memuaskan dan 2 tidak memuaskan. Bagi pelayanan pengangkutan sampah yang belum memuaskan biasanya pengangkutan sampah sering terlambat dalam beberapa hari.

4.25 Menyimpan Sampah Di Depan Rumah Halaman Rumah

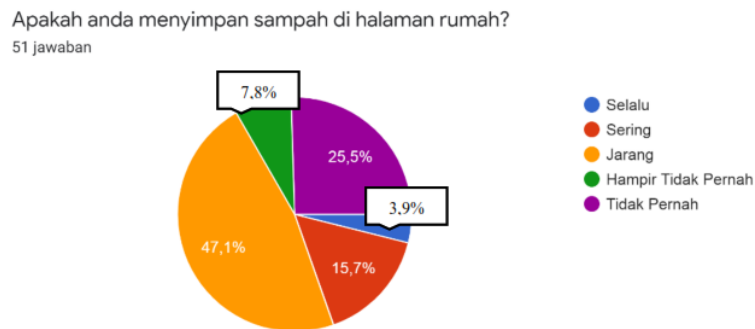
Apakah anda menyimpan sampah di depan halaman rumah?
51 jawaban



Gambar 26. Menyimpan Sampah Di Depan Rumah Halaman Rumah

Jawaban dari responden mengenai menyimpan sampah di depan rumah halaman rumah sebanyak 49% untuk jarang, 27,5% sering, 11,8% tidak pernah, 7,8% selalu dan 3,9% hampir tidak pernah. Dari grafik ada beberapa kesimpulan bahwa menyimpan sampah didepan halaman rumah pertama sampah bisa langsung diangkut oleh pengangkut sampah, kedua tidak ingin sampah berceceran di depan halaman rumah akibat ulah hewan.

4.26 Menyimpan Sampah Di Halaman Rumah



Gambar 27. Menyimpan Sampah Di Halaman Rumah

Terdapat 47,1% 51 responden yang menjawab jarang menyimpan sampah di halaman rumah, 25,5% tidak pernah, 15,7% sering, 7,8% hampir tidak pernah dan 3,9% selalu menyimpan sampah di halaman rumah.

4.27 Menyimpan Sampah Di Dalam Rumah



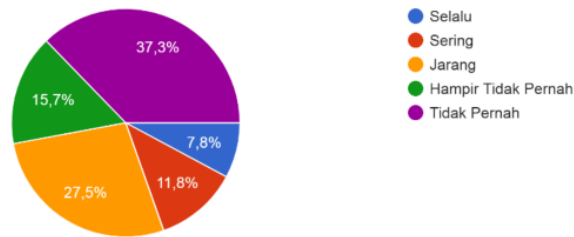
Gambar 28. Menyimpan Sampah Di Dalam Rumah

Untuk menyimpan sampah di dalam rumah dari 40 responden diantaranya 42,5% menjawab jarang, 22,5% hampir tidak pernah menyimpan sampah di dalam rumah, 20% sering, 10% tidak pernah dan 5% selalu. Dapat dilihat dari grafik bahwa lebih dari setengah responden menyimpan sampah tidak di dalam rumah.

4.28 Menyimpan Sampah Di Belakang Rumah

Pada gambar 29. sebanyak 15,7% responden menyimpan sampah di belakang rumah hampir tidak pernah, 27,5% jarang, 11,8% sering, 7,8% selalu dan 37,3% tidak pernah. Jika dilihat 80,5% responden jarang bahkan tidak pernah menyimpan sampah di belakang rumah.

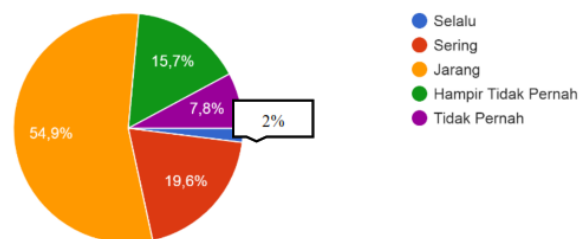
Apakah anda menyimpan sampah di belakang rumah?
51 jawaban



Gambar 29. Menyimpan Sampah Di Belakanh Rumah

4.29 Keterlambatan Pengangkutan Sampah

Apakah pengangkutan sampah sering terlambat?
51 jawaban

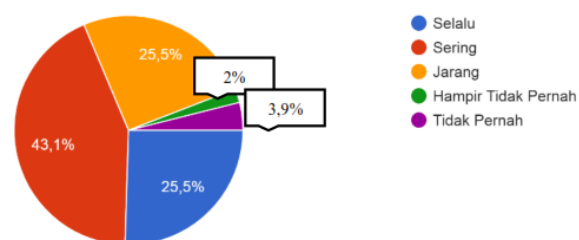


Gambar 30. Keterlambatan Pengangkutan Sampah

Sebanyak 54,9% responden menjawab jarang dalam keterlambatan pengangkutan sampah, 19,6% sering, 15,7% hampir tidak pernah, 7,8% tidak pernah dan sisanya 2% selalu terlambat.

4.30 Ketepatan Pengangkutan Sampah

Apakah pengangkutan sampah tepat waktu?
51 jawaban



Gambar 31. Ketepatan Pengangkutan Sampah

Untuk nilai tertinggi dari ketepatan pengangkutan sampah 43,1% responden menjawab sering, 25,5% selalu, 25,5% jarang, 3,9% tidak pernah, dan 2% hampir tidak pernah. Sebanyak 68,8% responden mendapatkan pelayanan pengangkutan sampah tepat waktu.

4.31 Data Responden

Berdasarkan responden yang berpartisipasi berjumlah 51 orang dimana 9 orang laki-laki, 37 orang perempuan dan 5 orang tidak diketahui. Survei dilakukan menggunakan

google form yang dimana jumlah pertanyaan untuk responden berjumlah 30 pertanyaan mengenai sampah. Target responden adalah mahasiswa dan mahasiswi UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA KARYA.

Tabel 1. Data Responden

L	P	NA
9	37	5
	Total	51

4.32 Tempat Pembuangan Sampah Responden

Tempat sampah berupa bak plastik (A dan B) maupun bak ban bekas (C dan D) merupakan tempat sampah yang umum digunakan masyarakat dan juga diletakan didepan rumah hal ini dikarenakan media tempat sampah yang praktis menyimpan tempat sampah di depan rumah juga memudahkan pengangkutan sampah.



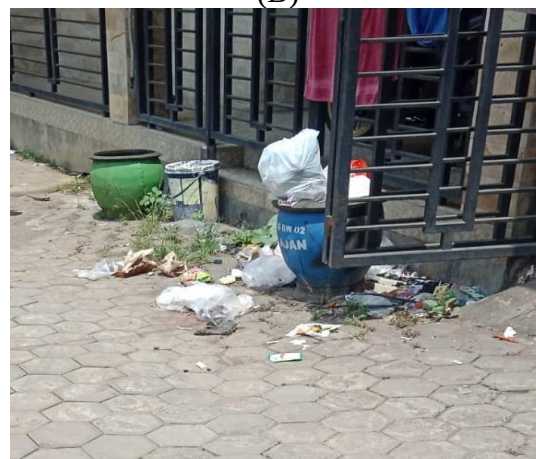
(A)



(B)



(C)



(D)

Gambar 32. Tempat Sampah Bak Plastik dan Karet Ban

Suatu kasus dimana salah satu kekurangan menyimpan tempat sampah di depan rumah, sampah yang terlalu banyak tumpah dan berserakan hal ini bisa dikarenakan hembusan angin maupun binatang seperti kucing. Dampak dari sampah yang berserakan

seperti gambar 32(D) dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, bau tak sedap, hingga menciptakan suasana yang tidak enak untuk dilihat. Jika sampah berserakan selain dapat menimbulkan bau tak sedap juga dapat mengganggu penciuman yang kelamaan dapat mengganggu pernafasan, tempat sampah seperti ini juga mudah mengundang binatang sejenis serangga untuk berkembang biak di tempat sampah tersebut dan bisa mengakibatkan penularan penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung.

4.33 Volume Sampah

Untuk tempat sampah menggunakan tempat sampah ban bekas yang pada umumnya dipakai dan hampir setiap rumah memiliki tempat sampah tersebut.



Gambar 33. Bak Sampah Ban Bekas

Ketinggian bak sampah : 60 cm

Diameter : 50 cm

Bak sampah diasumsikan berbentuk tabung dengan rumus $\pi.r^2.t$

$$\pi.r^2.t = 3,14 \times 252 \times 60 = 117.750 \text{ cm}^3$$

Diasumsikan sekali membuang sampah $1.507,2 \text{ cm}^3 \times 8$ (8x membuang) = $12.057,6 \text{ cm}^3$

$$24 \times 12.057,6 \text{ cm}^3 = 36.172,8 \text{ cm}^3$$

$$117.750 \text{ cm}^3 : 36.172,8 \text{ cm}^3 = 3,3 \text{ (3 hari)}$$

4.34 Dampak Dari Perilaku

Berdasarkan data yang telah didapatkan :

1. Pada Gambar 8. dengan pertanyaan “Berapa kali anda membuang sampah ke tempat sampah dalam sehari?”

Berdasarkan jawaban responden : 42,5% lebih dari 5 kali dalam sehari, 20% 3-5 kali dan terdapat 62,5% responden yang dalam sehari membuang sampah ke tempat sampah sebanyak 3-5 bahkan lebih dari 5 kali dalam sehari. Jika dalam waktu 3 hari responden membuang sampah sebanyak $36.172,8 \text{ cm}^3$, maka dalam waktu 39 hari

responden telah membuang sampah sebanyak 1.302.220,8 cm³ atau sebanyak bak mobil pick up dengan kapasitas 1.396.788 cm³.

2. Pada Gambar 9. dengan pertanyaan “Apakah anda memisahkan sampah?”

Berdasarkan jawaban responden : 50% kadang-kadang, dan 22% hampir tidak pernah. Terdapat 72% responden yang kadang-kadang dan hampir tidak pernah memisahkan sampah atau bisa dihitung tidak pernah memisahkan sampah. Jika sampah tidak dipisahkan akan berdampak pada penumpukan sampah yang berlebihan, sampah organik yang membusuk didalam plastik atau pun botol akan menjadi tempat bersarangnya bakteri yang dimana bakteri ini berpotensi menyebar ke manusia baik secara langsung maupun tidak langsung akibat dari bakteri ini adalah diare.

3. Pada Gambar 30. dengan pertanyaan “Apakah pelayanan pengangkutan sering terlambat?” berdasarkan jawaban responden adalah 20% sering dan 2,5% selalu, sedangkan pada Gambar 25. dengan pertanyaan “Apakah pelayanan pengangkutan sampah memuaskan?” berdasarkan jawaban responden adalah 27,5% kurang memuaskan dan 2,5% sangat tidak memuaskan.

Hal ini mengartikan bahwa sebanyak 22,5% responden mengalami keterlambatan dalam pelayanan pengangkutan sampah dan 30% responden merasa tidak puas terhadap pelayanan pengangkutan sampah, jika hal ini dihubungkan dengan Gambar 8, 11, 17, 20 dan 9 yang dimana para responden dalam sehari bisa membuang sampah sebanyak 8 kali, sampah tidak pernah dipilah dan adanya keterlambatan dalam pengangkutan sampah, maka hal ini akan menyebabkan penumpukan sampah.

Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampah responden sering menumpuk yang akan menyebabkan terjadinya pembusukan sampah, selain mengeluarkan bau tidak sedap juga mengundang atau tempat bersarangnya hewan serangga yang dimana hal ini akan menimbulkan bakteri yang akan menyebarkan penyakit kulit, diare, maupun malaria. Sampah yang berlebihan dirumah memang tidak akan terasa karena sampah akan diangkut oleh pelayanan pengangkutan sampah, akan tetapi jika masyarakat menyumbang sampah yang cukup banyak akan terjadi penumpukan sampah di TPA yang tidak diolah secara maksimal. Sampah yang menumpuk akan menyebabkan kerusakan lingkungan seperti sampah yang terbenam didalam tanah akan menghambat air tanah dan memperlambat penyuburan tanah atau kerusakan pada tanah.

Sampah tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga dapat mengganggu kesehatan, yang dimana pencemarannya bisa melalui air, udara, tanah maupun melalui hewan. Untuk sampah yang tidak dikelola secara maksimal selain menimbulkan bau tidak sedap dan

merusak estetika, sampah juga menjadi tempatnya hewan pengerat berkembang biak. Beberapa hasil penelitian di tempat pembuangan akhir di Indonesia, menunjukkan bahwa adanya penurunan kualitas lingkungan seperti udara, air dan tanah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang dilakukan Ecoton dengan membedah lambung 168 ikan yang ditangkap di sungai Surabaya, dimana didalamnya ditemukan mikroplastik (potongan plastik yang sangat kecil) (Ecoton, 2018).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak mengolah sampah atau mendaur ulang sampah
2. Dalam penyimpanan sampah masing-masing responden memiliki tempat sampah yang layak, untuk pembuangan masih menggunakan jasa pelayanan pengangkutan sampah, dan untuk pengelolaan responden masih belum peduli terhadap sampah karena tidak memilah sampah dan tidak memiliki lubang pembuangan sampah.
3. Penumpukan sampah yang berlebihan dikarenakan daya sumbang sampah yang banyak.
4. Masyarakat peduli terhadap kesehatan yang berkaitan dengan sampah.

5.2 Saran

- a. Seharusnya masyarakat lebih peduli lagi terhadap pemilahan sampah seperti sampah organik dan anorganik.
- b. Untuk tempat penyimpanan sampah harus lebih diperhatikan lagi tidak hanya menyediakan satu tempat sampah tetapi harus ada tempat sampah organik dan anorganik.
- c. Tempat pembuangan sampah sebaiknya disediakan seperti lubang galian atau sampah-sampah organik diolah menjadi kompos.
- d. Jika sampah sudah menumpuk dan pengangkutan terlambat sebaiknya sampah dikelola sendiri baik penyimpanan maupun diolah menjadi pupuk agar sampah tidak menjadi sarang hewan pengerat mau pun jenis serangga agar terhindar dari penyakit.

DAFTAR REFERENSI

- Depok, K., & Jawa, P. (2019). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH RUMAH TANGGA MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH SEKAR WANGI DI KELURAHAN SUKAMAJU KECAMATAN CILODONG KOTA DEPOK PROVINSI JAWA BARAT.
- Fara Marwa Sumah, JootjeM.L.Umboh, R. H. A. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Di Lingkungan Ii Kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(3), 1–6. https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/jurnal-fara-marwa-sumah_091511009_kesling.pdf

Hamil, I. (1991). Bab 2 tinjauan pustaka 2.1. d(1953), 5–12.

Sunik, Kristianto, D., & Khamelda, L. (2018). Penilaian Resiko Kesehatan Lingkungan-EHRA (Fasilitas dan Perilaku Warga Perumahan Karanglo Indah) Terhadap Sampah Rumah Tangga. 3(2), 98–107.

Nadiasa, M., Sudarsana, D., & Yasmara, I. (2009). Manajemen Pengangkutan Sampah Di Kota Amlapura. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 13(2), 120–135.

slideshare.net. (2011). 3 Survei EHRA (Environmental Health Risk Assessment). [Www.Slideshare.Net. https://www.slideshare.net/infosanitasi/3-sekilas-survei-ehra?from_action=save](https://www.slideshare.net/infosanitasi/3-sekilas-survei-ehra?from_action=save)

Utara, U. S. (2009). Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan.